

PENGEMBANGAN KAWASAN EMBUNG LANGENSARI SEBAGAI IKON WISATA BATIK TULIS PEWARNA ALAM DI KOTA YOGYAKARTA

Tutun Seliari¹, Kristian Oentoro², Sita Yulastuti Amijaya¹,
¹Program Studi Arsitektur
²Program Studi Desain Produk
Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana

email: tutunseliari@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Embung Langensari merupakan ruang terbuka hijau dan taman rekreasi masyarakat yang terletak di tengah Kota Yogyakarta tepatnya di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Di Embung langensari sering diadakan berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh komunitas-komunitas di Yogyakarta, bahkan setiap pagi dan sore hari cukup banyak pengunjung yang mendatangi kawasan ini sebagai tempat berolahraga, bersantai, hingga memancing. Disekitar Embung Langensari terdapat perajin batik yang tergabung dalam komunitas Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS). PBTLS merupakan komunitas perajin batik yang konsen terhadap batik pewarna alam. Kegiatan PBTLS sering diadakan di kawasan Embung Langensari. Pengembangan batik tulis warna alam di sekitar Embung Langensari diharapkan dapat menjadi potensi pengembangan wisata edukasi batik (*educational tourism*) di kota Yogyakarta. Keterlibatan masyarakat yang menekuni bidang batik secara langsung dapat mendukung Kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. Arah pengembangan Kawasan Embung Langensari sebagai destinasi wisata edukasi batik adalah dengan penanaman tanaman penghasil zat warna alam sebagai bagian dari lanskap ruang terbuka hijau di kawasan Embung Langensari dan regenerasi calon pembatik dengan melakukan kegiatan pelatihan batik di Embung Langensari. Kegiatan tersebut dapat dikemas sebagai salah satu atraksi sehingga para pengunjung nantinya dapat belajar membatik dengan pewarna alam yang dikelola oleh komunitas batik setempat, sehingga kedepannya Embung Langensari dapat menjadi ikon di Kota Yogyakarta sebagai pusat wisata batik pewarna alam yang merupakan tempat wisata budaya berbasis lingkungan (*eco-culture tourism*).

Kata kunci: destinasi wisata, ikon wisata, wisata batik, batik warna alam, Embung Langensari

Kata-kata kunci: (10 pt, 3-5 kata)

PENDAHULUAN

Embung Langensari merupakan satu-satunya Embung yang berada di Kota Yogyakarta. Saat ini keberadaan Embung Langensari selain menjaga kualitas air tanah di Kota Yogyakarta juga sebagai salah satu ruang terbuka hijau dan spot tujuan wisata bagi masyarakat Yogyakarta. Posisi Embung Langensari tepatnya di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, sangat strategis berada di pusat kota dekat dengan permukiman penduduk, kawasan kampus, perkantoran, dan dekat dengan stasiun

Lempuyangan Yogyakarta. Salah satu potensi yang sangat menarik di sekitar Embung Langensari adalah keberadaan komunitas perajin batik. Batik merupakan salah satu identitas bagi Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai salah satu warisan budaya tak benda. Yogyakarta ditetapkan oleh World Craft Council (WCC) sebagai Kota Batik Dunia pada tahun 2014 karena Yogyakarta mewarisi sejarah budaya dan seni terkait batik, selain itu banyak perajin dan pengusaha batik di Yogyakarta. Menurut SNI 0239 : 2014,

batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan *malam* (lilin batik) panas sebagai perintang warna, dengan alat utama pelekak lilin batik berupa canting tulis dan/atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna. Terpilihnya Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia menjadi sebuah peluang dan tantangan dalam mempertahankan sekaligus memperkuat batik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diharapkan masyarakat Yogyakarta melestarikan potensi batik sebagai salah satu identitas Yogyakarta. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah dengan pembuatan batik tulis pewarna alam dan regenerasi pembatik untuk melestarikan batik yang ramah lingkungan. Isu global mengenai konsep kembali ke alam (*back nature*) dan tren *slow fashion* saat ini sangat mendukung terhadap eksistensi batik tulis pewarna alam. Pewarna alam merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, Gumbira-Sa'id, Syamsu, 2013). Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya akan tanaman penghasil warna alam dengan lebih dari 150 jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia yang dapat menghasilkan zat warna alam dengan segala variasinya. (Pesona Batik Zat Warna Alam, 2017).

Perajin Batik di Yogyakarta tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota Yogyakarta. Salah satu komunitas perajin batik di Kota Yogyakarta adalah Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS) dimana para perajin tersebut berada di sekitaran Embung Langensari. PBTLS terdiri dari 25 perajin yang berwirausahaan batik. Saat ini PBTLS sedang mengembangkan hasil produksinya berupa olahan kain batik tulis pewarna alam. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melestarikan budaya batik tulis dan penggunaan pewarna alam sebagai respon terhadap isu ramah lingkungan. PBTLS terbentuk mulai tahun 2015. Kegiatan yang dilakukan PBTLS antara lain pertemuan rutin setiap bulan, pelatihan, dan pameran. Kegiatan yang dilakukan PBTLS seringkali menggunakan Embung Langensari sebagai lokasi kegiatan. Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan potensi batik di Kawasan Embung Langensari sebagai daya tarik kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan Kawasan Embung Langensari

sebagai ikon wisata batik tulis pewarna alam di Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terjadi dan menggambarkan kondisi apa adanya. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, literatur primer sekunder dan dokumentasi. Analisis spasial dilakukan untuk mengetahui eksistensi keberadaan Embung Langensari terhadap Kota Yogyakarta. Pengembangan Embung Langensari sebagai ikon wisata batik Kota Yogyakarta tidak terlepas dari citra kawasan embung tersebut. Citra kawasan merupakan kesan yang memberikan ciri khas pada kawasan tersebut. Citra berperan sebagai pembentuk identitas kawasan dan menambah daya tarik dari kawasan tersebut. Menurut Lynch (1960) unsur-unsur yang mempengaruhi citra antara lain : *identity*/identitas (pengamat akan lebih mudah mengenali kawasan tersebut secara spesifik, mempunyai karakter, dapat membedakannya dengan kawasan yang lain), *structure*/struktur (pola hubungan antara obyek/elemen di dalam kawasan yang mudah dikenali pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tersebut), *meaning*/makna (makna atau arti baik secara fungsi maupun emosional).

Analisis dari sektor pariwisata dilakukan dalam kaitannya terhadap pariwisata kreatif. Pariwisata kreatif merupakan pengalaman berwisata yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Dalam pariwisata kreatif terdapat beberapa aspek antara lain tema wisata berkaitan dengan budaya lokal (misal : aktivitas budaya masyarakat, kuliner, alam, kesenian), melibatkan pengunjung untuk belajar secara interaktif, kegiatan dilakukan di tempat pengajar/komunitas secara langsung, adanya kedekatan antara wisatawan dan komunitas lokal dan saling melakukan pembelajaran sehingga ada transfer pengetahuan. (Priyatmono, 2012)

HASIL DAN DISKUSI

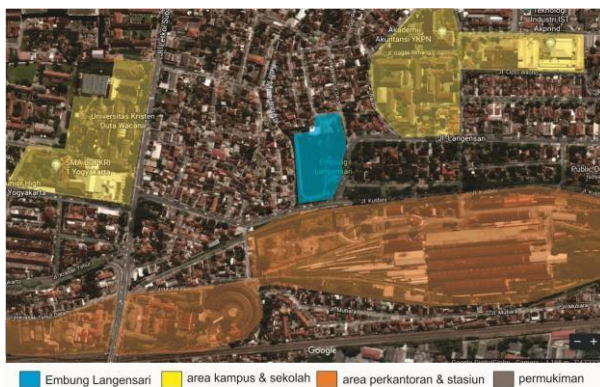
Embung Langensari yang merupakan satu-satunya embung buatan yang terletak di tengah Kota Yogyakarta menjadi sebuah ruang terbuka hijau yang sering digunakan oleh masyarakat di

Kota Yogyakarta. Di Embung Langensari terdapat berbagai fasilitas yang bisa diakses oleh masyarakat antara lain *jogging track*, area pemancingan, gedung edukasi dan atrium terbuka, taman, embung yang bisa digunakan masyarakat untuk memancing. Embung Langensari sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan daya Tarik wisata di Kota Yogyakarta. Embung Langensari saat ini berada di bawah Dinas Pekerjaan Umum – Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral (PU-ESDM) Pemda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Setiap hari selalu ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Embung Langensari, antara lain dengan kegiatan memancing, olah raga, ataupun sekedar duduk-duduk menikmati suasana. Berbagai macam kegiatan yang diinisiasi baik oleh Pemerintah atau komunitas masyarakat sering dilaksanakan di kawasan Embung Langensari antara lain pameran, festival, pasar tiban, pagelaran, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Citra Kawasan Embung Langensari

1. Identitas

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa secara keruangan spasial Embung Langensari mempunyai tata ruang yang cukup strategis. Lokasinya yang berada di tengah ruang kota dan berada dekat dengan kawasan publik dan permukiman. Secara fisik Embung Langensari sangat mudah dikenali karena merupakan kawasan air, kawasan terbuka hijau, dan berada di pinggir jalan raya.



Gambar 1. Lokasi Embung Langensari
Sumber : diolah dari Google Earth (2018)

Karakter yang sangat kuat secara fisik, dimana Embung Langensari seperti sebuah *oase* di tengah perkotaan. Sebagai Ruang Terbuka hijau yang dapat diakses oleh publik secara tanpa berbayar, Embung Langensari selalu dikunjungi setiap harinya, walaupun saat tidak ada *event* yang sedang berlangsung.

2. Struktur

Terdapat beberapa elemen/obyek secara fisik yang membentuk struktur keruangan di kawasan Embung Langensari sehingga mudah dikenali yang berkaitan dengan fungsi kawasan. Obyek tersebut antara lain : embung (yang digunakan sebagai tampungan air untuk menjaga kualitas air kota dan setiap hari digunakan masyarakat untuk memancing), gedung edukasi (didalamnya terdapat miniatur pembelajaran edukasi tentang air), *amphitheatre* dengan tulisan Embung Langensari (yang menjadi pusat kegiatan jika ada *event* dan spot ber swafoto), jalur *jogging track* dan lanskap dengan penataan vegetasi yang menjadi penghubung antar elemen fisik di kawasan Embung Langensari.



Gambar 2. Embung Langensari
Sumber : dokumen peneliti (2018)

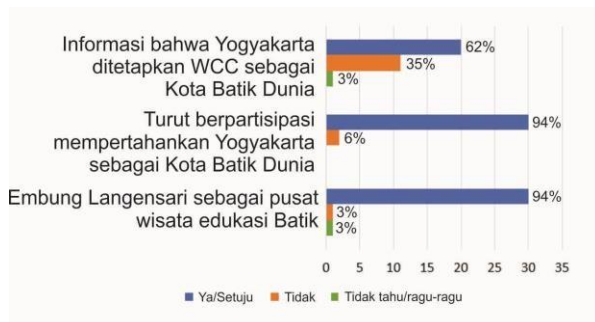
3. Makna

Embung Langensari secara fungsi mempunyai peran yang sangat berarti, selain menjaga kualitas air kota, embung tersebut mempunyai peran bagi penyediaan ruang terbuka hijau di Yogyakarta. Embung Langensari berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan di kawasan perkotaan Yogyakarta. Embung Langensari menjadi pilihan bagi warga Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama kegiatan yang

berhubungan dengan aktivitas *refreshing* untuk mendapatkan hiburan yang sehat dan terjangkau. Keberadaan fasilitas publik yang tersedia di Embung Langensari mendukung berbagai kegiatan tersebut. Embung Langensari juga dapat menjadi salah satu sarana edukasi bagi orang tua terhadap anak-anaknya karena di tempat tersebut dapat digunakan untuk mengenalkan lingkungan alam ke anak-anak.

Pengembangan Embung Langensari

Pengembangan Embung Langensari menjadi salah satu ikon wisata di Yogyakarta tidak terlepas dari peran serta warga masyarakat Yogyakarta. Kepemilikan dan pengelolaan Embung Langensari saat ini berada di tingkat Pemerintahan Provinsi, namun lokasinya yang berada di Kota Yogyakarta merupakan peluang bahwa dalam pengembangannya tetap mempertahankan prinsip yang saat ini dikembangkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu 'Gandeng Gendong'. 'Gandeng Gendong' merupakan program pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui skema kerja sama dengan 5 elemen masyarakat selaku pemangku kepentingan (*stakeholder*); yakni pemerintah kota, kampus, koorporasi, kampung dan komunitas atau disingkat dengan 5K. Melalui 'Gandeng Gendong' tersebut maka diharapkan tercipta sinergi dalam melestarikan dan mengembangkan batik tradisional sekaligus memberikan dampak ekonomi terhadap para perajin batik di Kota Yogyakarta.



Gambar 3. Hasil kuesioner
Sumber : dokumen peneliti (2018)

Dalam rangka pengembangan Embung Langensari sebagai ikon wisata batik tulis pewarna alam di Kota Yogyakarta, penelitian ini melakukan kuesioner terhadap 32 orang yang

terdiri dari pelaku kerajinan batik, pemerintahan (perangkat RW dan Kelurahan, dan masyarakat di sekitar Embung Langensari. Dari hasil kuesioner tersebut (Gambar 3) dapat diketahui bahwa 62% responden mengetahui bahwa Yogyakarta ditetapkan WCC sebagai Kota Batik Dunia. Responden mengetahui hal tersebut dari media elektronik, media sosial dan saat mengikuti pelatihan membuat batik. Sebanyak 94% responden setuju untuk ikut berpartisipasi dalam rangka mempertahankan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. Tujuannya ingin mempertahankan dan melerstarikan batik sebagai warisan leluhur yang merupakan kekayaan budaya bagi Indonesia. 94% responden juga setuju jika Embung Langensari pada tahap pengembangannya sebagai pusat wisata edukasi batik. Berdasarkan hasil wawancara dari responden mereka setuju karena hal tersebut dapat menjadi daya Tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Embung Langensari. Selain itu hal tersebut juga dapat menjadikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar embung, meningkatkan ekonomi masyarakat, menambah nilai plus bagi kawasan embung, dan memperkenalkan batik tulis pewarna alam terhadap khalayak luas dan dalam rangka regenerasi dan sosialisasi batik yang ramah lingkungan.

Tahap pengembangan Embung Langensari ini sangat perlu melibatkan elemen masyarakat selaku pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip 'Gandeng Gendong', antara lain Pemerintah Kota (dapat melalui dinas-dinas terkait misal Bappeda, BLH, Disperindakop); Kampus (terutama kampus yang berdekatan dengan kawasan Embung yaitu UKDW, ATA YKPN, AA YKPN, IST AKPRIND); Koorporasi (badan usaha yang bergerak di bidang batik, misal sebagai narasumber dalam pelatihan batik atau kerjasama dengan dana CSR perusahaan); Kampung (warga masyarakat di sekitar embung yaitu di Kampung Klitren, saat ini pengelolaan Embung juga melibatkan warga masyarakat yang tinggal di sekitar embung); Komunitas (di sekitar Embung Langensari terdapat komunitas batik dan komunitas UMKM milik masyarakat). Dalam rangka pengembangan Embung Langensari sebagai ikon wisata batik tulis pewarna alam di Kota Yogyakarta terdapat dua hal utama sebagai arahan pengembangan, antara lain :

1. Meningkatkan citra kawasan

Meningkatkan citra kawasan Embung Langensari dapat dilakukan dengan memperkuat identitas kawasan. Kegiatan Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS) sering diadakan di kawasan Embung Langensari. Tidak hanya kegiatan rutin setiap bulan, pelatihan dan pameran juga sering dilakukan oleh PBTLS di kawasan Embung Langensari. Pewarnaan kain batik yang digunakan oleh PBTLS menggunakan pewarna alam. Saat ini pewarnaan yang digunakan masih dibeli dari produsen penjual bahan-bahan batik, sehingga untuk kedepannya PBTLS mempunyai program untuk menanam tumbuhan yang menghasilkan tanaman zat warna. Hal ini dapat disenergikan dengan keberadaan Embung Langensari sebagai RTH Kota. Tanaman zat penghasil warna dapat menjadi elemen RTH berupa penghijauan. Beberapa tanaman zat warna yang bisa diaplikasikan sebagai elemen lanskap antara lain : tanaman indigo yang menghasilkan warna biru (berupa tanaman perdu yang dapat digunakan sebagai tanaman pembatas dan pengarah sirkulasi), tanaman pacar air (tanaman yang mudah tumbuh di area lembab, yang mempunyai bunga warna-warni sehingga cukup menarik untuk dijadikan tanaman hias), tanaman mengkudu (akar mengkudu dapat menghasilkan zat warna merah, selain sebagai peneduh tanaman ini juga berguna sebagai tanaman obat), tanaman Bixa (menghasilkan warna merah oranye yang dapat digunakan sebagai tanaman peneduh dan tanaman hias). Dengan penanaman jenis-jenis tanaman penghasil zat warna tersebut meningkatkan identitas Langensari yaitu RTH yang dapat digunakan untuk edukasi bagi pengunjung untuk mengenal berbagai jenis tanaman penghasil zat warna alam.

2. Strategi Pariwisata

Dalam rangka pengembangan Embung Langensari sebagai wisata batik, diperlukan strategi untuk menunjang keberlanjutannya. Tren pariwisata saat ini yaitu pariwisata kreatif dan program Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu 'Gandeng Gendong' sangat tepat untuk diterapkan sebagai arahan pengembangan Embung Langensari. Kegiatan komunitas perajin batik yang sering dilakukan di Embung Langensari dapat dikemas menjadi suatu atraksi yang menarik.



Gambar 4. Kegiatan PBTLS membuat motif batik di Embung Langensari

Sumber : dokumen peneliti (2018) Pengunjung tidak hanya bisa melihat proses pembuatan batik tetapi juga dapat terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pariwisata kreatif yang memberikan peluang kepada pengunjung untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatifnya. Strategi pariwisata kreatif yang dikembangkan dalam pengembangan Embung Langensari ini antara lain:

- Tema wisata yang diangkat di Embung Langensari sangat berkaitan dengan budaya lokal, yaitu batik tulis. Hal tersebut dalam rangka melestarikan Batik tulis sebagai warisan budaya bangsa Indonesia dan mempertahankan gelar Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. Selain untuk mensosialisasikan batik tulis yang ramah lingkungan hal tersebut juga sebagai usaha untuk regenerasi perajin batik tulis pewarna alam. Hal ini juga sangat didukung oleh tren fashion saat ini yaitu *ecofashion* (dimana material kain dan pewarna kain menggunakan material alam) dan *slowfashion* (produk kain dihargai tidak hanya dari hasil produknya saja tetapi juga menghargai setiap proses pembuatannya).

- Kegiatan komunitas PBTLS ini dapat dikemas menjadi sebuah kegiatan workshop membuat batik. Pengunjung dapat terlibat aktif membuat batik bersama perajin batik yang merupakan warga sekitar Embung yang tergabung dalam komunitas batik sehingga pengunjung bisa langsung berinteraksi dengan komunitas perajin batik. Pengunjung bisa membuat batik mulai dari proses membuat pola, mencanting, mewarnai kain dengan pewarna alam, melorod malam, hingga proses fiksasi kain, menjemur kain batik, hingga kain siap untuk digunakan. Seluruh proses kegiatan membuat batik dilakukan di kawasan Embung

Langensari, sekaligus pengunjung juga dapat melihat dan belajar langsung tentang tanaman-tanaman penghasil warna alam yang ditanam sebagai elemen lanskap di kawasan embung.

KESIMPULAN

Arahan pengembangan Kawasan Embung Langensari sebagai destinasi wisata edukasi batik adalah dengan meningkatkan citra kawasan embung dengan strategi berupa penanaman tanaman penghasil zat warna alam sebagai bagian dari lanskap ruang terbuka hijau di kawasan Embung Langensari. Tanaman penghasil zat warna tersebut juga sebagai media edukasi dan pengenalan tentang batik tulis pewarna alam. Selain itu strategi pariwisata kreatif diperlukan untuk menunjang keberlanjutan wisata di kawasan Embung Langensari. Mengemas kegiatan komunitas perajin batik yang dilakukan di kawasan Embung menjadi sebuah kegiatan workshop batik (membuat *calendar event* pariwisata) dan melibatkan pengunjung dalam sebuah proses pembuatan kain batik tulis pewarna alam. Sehingga kedepannya Embung Langensari dapat menjadi ikon di Kota Yogyakarta sebagai pusat wisata batik pewarna alam yang merupakan tempat wisata budaya berbasis lingkungan (*eco-culture tourism*) yang merupakan salah satu langkah untuk regenerasi perajin batik dan melestarikan budaya batik sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana, Bappeda Kota Yogyakarta, Bixa Batik, Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS), Pemerintah Kelurahan Klitren dan warga Kampung Klitren.

DAFTAR PUSTAKA/RUJUKAN

Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press

Priyatmono, Alpha F. 2012. Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Komunitas dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kampoeng Perhiasan Njayengan Surakarta). *Simposium Nasional Rapi XI FT UMS – 2012*. Hal A-18-A24

SNI 0239:2014. Batik - Pengertian dan Istilah.

Suprpto, H, *et.al.* 2008. *Pesona Batik Zat Warna Alam Yogyakarta*. Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian.

Yernisa, Gumbira-Sa'id, E. dan Syamsu, K. 2013. Aplikasi Pewarna Bubuk Alami dari Ekstrak Biji Pinang (*Areca catechu L.*) pada Pewarnaan Sabun Transparan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 23 (3): 190-198.